

**ANALISIS SEMIOTIKA DALAM GERAKAN DASAR
SENI HADRAH
(Studi pada Kelompok Seni Hadrah ISHARI Surabaya)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh :

**ANA ULUL AZMI
NIM. BO6205015**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA		
NO. KLAS D-2009 036 KOM	NO. HFG	D-2009/KOM/036
ASAL BUKU :		TANGGAL :



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009**

Gajah Belang

- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
- Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Ana Ulul Azmi Ini Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diujikan.

Surabaya, 27 Juli 2009

Pembimbing



Moch. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.
NIP 197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ana Ulul Azmi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,



Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS

NIP. 194907281967121001

Ketua,

Moch. Choirul Arief, S.A.g, M.Fil.I

NIP. 197110171998031001

Sekretaris,

Aun Falestien Faletchan, S.A.g, M.Fil.I

NIP. 198205142005011001

Penguji I,

Dr. Aswadi, M.Ag.

NIP. 1960041219940310001

Penguji II,

Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.

NIP. 197106021998031001

pertunjukan ini, namun mereka tidak banyak mengetahui sebenarnya makna apa yang terkandung dalam Seni Hadrah, khususnya pada gerakannya hal tersebut bukan berarti seni hadrah jarang diminati masyarakat, ini terjadi karena seni hadrah sangat dijaga kesakralannya, jadi dalam setiap pertunjukan seni hadrah hal yang paling diutamakan hanyalah berdzikir dan berdoa untuk mengharapkan kehadiran dan syafaat dari Rasulillah karena sudah otomatis jika kita ingat Rasul maka ingat Allah. Maka dari itu dengan pertunjukan yang tidak didominasi dengan publikasi dan tidak dikomersialkan maka seni hadrah cenderung menutup diri dari berbagai kalangan, karena seni hadrah masih dianggap sebagai media thoriqoh.

Dengan adanya fenomena semacam ini, bukan berarti bahwa Hadrah tidak bisa diteliti dengan baik. Baik diteliti dengan kualitatif maupun dengan analisis semiologi komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan ilmu komunikasi dalam Hadrah memiliki fungsi yang bermacam-macam, maka tidak mengherankan jika Hadrah juga dapat diteliti oleh ahli-ahli dari berbagai disiplin ilmu lainnya, satu diantaranya yaitu ilmu komunikasi.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mencoba menganalisis lebih dalam arti semiologi pada gerakan dasar seni hadrah. Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui makna yang sebenarnya maka, peneliti akan berusaha semaksimal mungkin melaksanakan penelitian, sehingga diharapkan penelitian ini memperoleh makna dan pesan yang terkandung dalam seni Hadrah.

yaitu memainkan terbang itu hukumnya disenangi dan diketerangan lain hukumnya sunnah mutlaq. Seperti pada hadis yang diriwayatkan Imam Buhori dan Imam Muslim, Aisyah berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar masuk ke rumah Dewi Aisyah, dan di situ ada dua orang perempuan yang sedang memainkan terbang di hari kebahagiaan dan ketika itu Nabi memakai selimut, lalu Abu Bakar mengusir kedua perempuan tersebut maka Nabi menoleh ke arah Abu Bakar dan berkata, "pergilah Abu Bakar dari perempuan tersebut, sesungguhnya hari ini adalah hari raya". Hadis tersebut membuktikan bahwa Rasulullah memperbolehkan menabuh terbang.

Begitu juga roddad (meliuk-liukkakan semua anggota tubuh) seperti halnya keterangan di kitab Ihya' hukum roddad diperbolehkan ketika tidak menjadikan lemah gemulai, karena hadrah dimainkan oleh laki-laki, jadi jika si penari menarikannya dengan gerakan yang gemulai maka akan menjadikan haram. Ada pula yang menyatakan makruh, seperti keterangan yang tertulis di dalam kitab Fatawil Kubroh karya Imam Ibnu Hajar. Tetapi jika dalam kitab Manhaj dan Tuhfah hukum roddad tidak ada yang makruh dan haram, karena roddad hanya menggerakkan badan atau membengkokkan badan. Bahkan Nabi sudah menetapkan tradisi roddad habasyah di dalam masjid Nabi ketika Hari Raya. Kecuali jika roddad tersebut digerakkan secara gemulai seperti gerakan perempuan maka dilarang. Seperti keterangan di dalam kitab Fatawi tentang masalah roddad, "apakah roddad itu berasal dari ahli tasawuf dan asli milik ahli

mengelilingi desa dengan membawa buntalan tas yang dibuat sebagai tempat beras hasil penampilan. Burda, selatun, wak aji, santri molih, tombo ati, ayun-ayun dan yang lainnya adalah beberapa tembang bernuansa agamis dari sekian banyaknya tembang yang dinyayikan pada setiap pertunjukkan di desa-desa tersebut. Sehingga disamping membawa misi mempersatukan kembali rakyat Blambangan, gantrung juga digunakan sebagai alat penyampaian dakwah.

Pada sekitar tahun 1950 kesenian hadrah muncul dengan penari laki-laki, menyerupai perjalanan gandrung laki-laki masa dulu. Hadrah pun tampil dengan mengusung syi'ar murni agama lewat tembang yang diambil dari Burdah. Pada masa bersamaan arus kesenian Banyuwangi mulai bermunculan, seolah-olah bangkit kembali dari tradisi yang sudah lama diwariskan oleh leluhur, seperti Angklung, Damarwulan, Rengganis.

Kesenian-kesenian ini mulai bangkit dan memasyarakat ditandai dengan berdirinya organisasi kesenian yang memberikan peluang dan tempat berapresiasi. Pada kepemimpinan Soekarno Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) memberikan perhatian berlebih pada kesenian-kesenian rakyat sebagai muatan perpolitikannya. Seniman-seniman daerah yang bergabung dengan Lekra merasa mendapat angin segar, berbondong-bondong mengabdikan dirinya dengan sejumlah karya seni masing-masing dengan mengusung unsur bahasa daerah sebagai ciri khas kesenian yang ditimbulkan.

Kedekatan Lekra berdampingan dengan kesenian yang timbul dari masyarakat Banyuwangi tidak dibarengi oleh lembaga-lembaga kesenian lainnya. Lembaga kesenian seperti LKN (Lembaga Kesenian Nasional), Lesbumi dan yang lainnya tidak sekental apa yang telah dilakukan oleh para seniman yang bergabung dalam Lekra. Tidak bisa disangsikan lagi diberbagai sudut wilayah Banyuwangi seniman Lekra pun memberi nuansa lain di hati masyarakat.

Nasionalisme kedaerahan dengan mengusung bahasa daerah sebagai unsur utama merupakan fisi dari seniman Lekra, puluhan lagu berbahasa daerah diciptakan oleh para seniman untuk merespon kondisi sosial saat itu. Hadrah yang bernuansa islami sebagai perwujudan dari kesenian agama yang hidup diluar seniman Lekra yang dikembangkan kalangan santri tidak terlalu mendapat simpati dihati masyarakat, dikarenakan bahasa daerah yang saat itu menjadi sentral perubahan sosial tidak diadopsi sepenuhnya oleh kalangan santri. Di samping itu faktor lain yang menyebabkan kurang diminatinya seni hadrah adalah pola lokalisasi wilayah kaum santri yang sengaja dilakukan untuk memberikan jarak strata sosial-agama dengan penduduk diluar golongan santri.

Menutup masa kejayaan Lekra tahun 1965 meletus tragedi G 30/S PKI yang berimplikasi hebat pada seniman-seniman daerah yang bergabung dalam organisasi Lekra, cengkraman ketakutan dan kebingungan menyelimuti kehidupan mereka. Lembaga-lembaga yang

masyarakat begitu antusias menyaksikan seni hadrah, sehingga mampu menumbuhkan sikap solidaritas masyarakat terhadap sesama.

4. Sarana pelestarian budaya, kehadiran kesenian ini dalam kegiatan kemasyarakatan, maka akan berdampak pada eksistensi kesenian tersebut. Demikian halnya dengan aktifitas kesenian ini merupakan upaya pelestarian kesenian tradisional dengan tujuan agar tidak punah.
5. Sarana dakwah penyebaran agama islam, yaitu pada jaman dahulu wali songo menyebarkan agama islam melalui media kesenian seperti wayang dan seni hadrah.
6. Sebagai wujud kecintaan terhadap rosulillah baginda Nabi Muhammad saw, yakni membacakan barjanji dengan tujuan mendapatkan syafaat Nabi Muhammad saw. di akhirat kelak.
7. Pada zaman Indonesia dijajah Belanda, konon dengan hadirnya seni hadrah ini maka orang-orang Belanda merasa terganggu, terusik dan berisik ketika seni hadrah dimainkan. Menurut seorang nara sumber yang bernama Hasan Bisri, ketika jaman Belanda, pada waktu malam hari ketika dimainkan hadrah di Masjid Kembang Kuning Surabaya, orang belanda tersebut merasa terganggu dan marah. Kemudian ia mendatangi pemain hadrah tersebut dan pemain hadrah waktu itu membuat formasi

Dalam penelitian ini peneliti melihat berbagai acara yang dilakukan oleh pemain hadrah hingga saat ini seni hadrah masih diminati masyarakat, hal ini terlihat dalam setiap pertunjukan-pertunjukan yang masih diselingi kesenian ini peminatnya masih banyak. Di setiap daerah peminatnya masih banyak contoh di hampir wilayah daerah Jawa Timur ada pemain hadrah.

Kesenian ini banyak ditemui di acara-acara keagamaan seperti khaul (sesepuh yang sudah meninggal) dan acara ritual-ritual lainnya yang terbilang masih sakral. Dari hasil penelitian bahwa seni hadrah dari kelompok ishari itu sebenarnya tidak boleh untuk dikomersialkan karena masih terhitung sebagai kegiatan ibadah seperti thoriqoh. Untuk mempopulerkan seni hadrah, para sesepuh pada umumnya mengajak para pemuda yang ada disekitarnya untuk melestarikan seni hadrah dengan alunan-alunan shalawat yang merdu sehingga menarik perhatian para pemuda.

Seni hadrah ini hanya dilakukan oleh orang laki-laki dari berbagai usia ada yang muda dan tua. Mereka menikmati kegiatan seni hadrah ini karena mereka memandang Nabi Besar Muhammad Rosulullah saw. dan menyakini bahwa dengan memainkan seni hadrah ini mereka berkeyakinan hadirnya Nabi Besar Muhammad saw. Kesan erotis dan ditampilkan oleh penari perempuan, dihukumi sudah keluar dari tatanan agama (Islam). Di berbagai kesempatan acara-acara Islam, hadrah disubordinasikan dari bentuk kesenian Islam lainnya. Misalnya saja

Gairah tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan Seni Hadrah di tengah lingkungan masyarakat pedesaan maupun perkotaan, khususnya dikalangan warga Nahdlatul Ulama (NU), merupakan fenomena dari adanya sebuah kesadaran dan semangat untuk menjaga dan melestarikan keberadaan Seni Hadrah sebagai bentuk seni budaya.

Dengan semakin berkembangnya perkumpulan-perkumpulan Seni Hadrah yang lahir dan bermunculan dikalangan warga Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia, yang tumbuh dengan cepat dan pesatnya, maka dipandang perlu untuk membentuk suatu misi dalam mengembangkan dan melestarikan keberadaan Seni Hadrah di Indonesia.

Bertitik tolak dari ide dasar tersebut, maka untuk menghimpun keberadaan Seni Hadrah, dibentuklah sebuah wadah (organisasi) yang diberi nama Ikatan Seni Hadrah Indonesia (ISHARI), yang struktur organisasinya ditempatkan dilembaga salah satu perangkat organisasi NU. Oleh karena itu, maka pada tanggal 15 Rajab 1378 H atau bertepatan dengan tanggal 23 Januari 1959, dibentuk dan didirikan Ikatan Seni Hadrah Indonesia (ISHARI) di Pasuruan-Jawa Timur, yang pendiriannya dimotori oleh KH. Wahab Chasbullah, KH.Syaiyuddin Zuhri, KH. Bisri Syamsuri, KH. Agus Muhammad Bin Abdurrochim, KH. Achmad Saichu, dan KH. Idham Cholid. Para tokoh NU tersebut, berpandangan bahwa keberadaan ISHARI mempunyai fungsi yang sangat strategis dan diharapkan mampu

4. Upaya Pelestarian dan Pengembangan Seni Hadrah

a. Peran Masyarakat Seni Hadrah

Era globalisasi dunia yang lahir sebagai konsekuensi logis adanya kemajuan dan berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya dibidang teknologi informasi harus dicapai dan disikapi secara positif (positive thinking) sebagai sebuah realitas. Karena dengan semakin berkembangnya teknologi informasi tersebut, maka akan mengakibatkan semakin membiasnya batas-batas antar negara. Artinya, berbagai kejadian kebudayaan (seni budaya) yang terjadi di suatu negara, maka pada waktu yang bersamaan akan dapat dilihat atau diketahui juga oleh masyarakat (Bangsa) di berbagai negara lainnya.

Dengan semakin berkembangnya ragam media informasi seperti radio, televisi, internet dan media informasi lainnya, maka tanpa kita sadari, tidak menutup kemungkinan akan terjadi bentuk penjajahan atau pemaksaan kebudayaan melalui proses asimilasi dan akulturasi budaya.

Sebuah fenomena yang terjadi di Indonesia, tampak sekali adanya pengaruh kebudayaan asing terhadap eksistensi kebudayaan Indonesia, terutama dikalangan generasi muda Indonesia. Kaum muda kita cenderung lebih menyukai dan mencintai seni budaya asing dari pada seni budaya asli Indonesia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa masyarakat Indonesia telah terjajah secara kebudayaan. Dengan demikian tanpa disadari, masyarakat Indonesia

telah mengalami proses penjajahan atau proses pemaksaan kebudayaan terhadap kebudayaan Indonesia (westernisasi kebudayaan).

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka seyogyanya seni budaya yang dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat di dalam kehidupan masyarakat adalah Seni Hadrah. Hal ini mengingat bahwa Seni Hadrah adalah merupakan bentuk seni budaya yang bercorak dan bernafaskan Islam. Namun dalam kenyataannya, justru Seni Hadrah jauh ditinggalkan, artinya banyak kalangan generasi muda tidak mencintai atau tidak tersentuh bahkan tidak mengenal keberadaan Seni Hadrah.

Bertitik tolak dari kondisi di atas, maka Pengurus Wilayah Ikatan Seni Hadrah diharapkan dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan dari pengaruh kebudayaan asing yang secara sistematis masuk melalui media elektronik dan media lainnya di era globalisasi ini.

Agar Seni Hadrah dapat menjadi filter masuknya pengaruh kebudayaan asing, maka salah satu program prioritas yang ingin diwujudkan oleh PW. ISHARI Jawa Timur adalah berupaya mengangkat citra dan derajat Seni Hadrah sebagai sosok seni budaya yang dapat dicintai dan dibanggakan oleh umat muslim Indonesia baik yang ada di perkotaan maupun di pedesaan. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya yang bersinergi untuk mempopulerkan Seni Hadrah di kalangan pemuda Muslim. Dengan kata lain, mengupayakan agar Seni Hadrah berkedudukan sejajar dengan seni budaya lain.

sehingga kuat dan tidak mudah lelah. Munsyid dan peserta hadrah (dzakirin) mengikuti busth, baik dalam hal kecepatan, perpindahan arah ke musyahadah, maupun pengakhiran hadrah.

Boleh saja tanpa busth, dengan syarat semua peserta hadrah dapat berdzikir dengan benar dan serentak. Hanya saja ketika pindah arah dari laf ke musyahadah, mustaftih memberi komando dengan ucapan "Syahid".

Mustaftih awalnya satu orang saja, selebihnya setelah mulai masuk berdzikir, dia boleh menarik beberapa orang untuk membantunya ber-busth (tepuk). Caranya dengan mendekati orang tersebut (yang diinginkan) dan bertepuk keras dihadapannya sehingga ia membuka matanya dan mulai ikut ber-busth. Seusainya, mereka kembali ke tempat semula.

Apabila pada thabaqah selanjutnya, mustaftih ingin digantikan, atau diperintah syaikhul hadrah untuk diganti, maka mustaftih lama berpegangan tangan dengan mustaftih baru dan sama-sama membaca fatihah untuk Sidi Ahmad Arabi al-Syarnubi, barulah posisi diganti. Semua peserta hadrah harus pejamkan mata sepanjang hadrah sambil menghadirkan wajah mulia Maulana Syekh. Lampu harus dimatikan sejak Amin Amin Allahumma Shalli... (istiftah) sampai dengan Tsumma ziyadatan fi syarafil Mushthafa.

Dianjurkan meletakkan fanus di tengah-tengah hadrah, dengan bentuk, rupa dan warna yang khas (sudah ditentukan). Dan diangkat sedikit oleh satu orang ketika Tsumma ziyadatan fi syarafil-Mushthafa.

Namun busth dan insyad mengandung nilai seni yang khas dan indah, sekaligus mengundang madad ganda, khususnya madad Sidi Ahmad Arabi al-Syarnubi (shahib al-busth) dan madad shahib al-qashidah.

Mustaftih sebaiknya mengundurkan diri dari busth apabila hari itu ia belum membaca Hizib Saifi 9 kali. Lagi-lagi, hadrah adalah upacara ritual yang sungguh dahsyat dan heboh, madadnya sangat tinggi. Busth selaku pengatur utama upacara janganlah yang sembarangan. Harusnya yang kuat rohnya

Apabila hadrah kacau, entah busthnya keliru, atau insyadnya tidak bagus, atau dzakirannya berantakan, maka, Rasulullah dan para wali kemungkinan besar bubar Dzikirnya tentu dengan isim mufrad "Allah" dengan huruf ha' yang disukun, jangan difathah. Dzikir "Allah" saat zafir (keluar) dengan jahr. Adapun saat syahiq (kedalam) dengan sir. Diawali secara bertahap dari pelan dan rendah kemudian semakin cepat dan tinggi atau keras (baik ketika laf maupun musyahadah). Sebaiknya laf lebih lama dari musyahadah.

Ketika di tengah-tengah hadrah salah seorang peserta berhajat (darurat) keluar dari hadrah, maka ia boleh saja langsung keluar sendiri dengan membaca fatihah ke Maulana Syekh sebagai permintaan izin. Karena masuk hadrah dengan izin (fatihah) maka keluar pun harus dengan izin (fatihah).

Syaikhul-hadrah berhak menambah thabaqah hadrah berapapun banyaknya,

kaum anshor menyambut kedatangan rosullullah ke madinah bersama kaum muhajirin dengan menggunakan tarian hadrah.

Makna konotasinya adalah islam sangat peduli dengan kerapian dan kebersihan seperti dalam hadist mengatakan ” kebersihan adalah sebagian dari pada iman” dengan begitu setiap pemain hadrah diharuskan berpakaian rapi dan bersih agar terciptanya kesegaran dan ketentraman dalam bermain seni hadrah tersebut.

Tanda konotasi yaitu dengan berbusana yang rapi seperti pada petanda di atas anggota hadrah memakai baju berseragam, hal ini bertujuan untuk mengatur konsentrasi dalam memainkan hadrah selain hal tersebut, kita sebagai umat Islam di hadapan Allah adalah sama dan tidak ada yang membedakan. Seperti miskin, kaya, pejabat atau bukan dalam seni hadrah semua orang dipandang sama.

Makna konotasinya adalah segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari pasti ada aturan yang harus dimainkan seperti pada seni hadrah setiap anggota harus mengikuti aturan-aturan yang ada.

Tanda konotasinya adalah sebagai umat muslim yang sangat mencintai kepada baginda Nabi maka pada saat kehadiran Nabi Muhammad, kita sebagai umatnya haruslah senantiasa menyambutnya, salah satu contoh dalam gambar tersebut para anggota hadrah menggerakkan tangannya sehingga terbentuk inisial huruf mim yang berarti Muhammad.

Makna denotasinya adalah berdzikir merupakan ciri khas orang Islam untuk mengingat Allah. meliukkan badan merupakan tradisi para sahabat Nabi dan menggandeng tangan merupakan simbol bahwa walaupun mengingat Allah (beribadah dengan khusyu') namun umat Islam tetap menjalin tali persaudaraan terhadap manusia.

Makna konotasinya adalah umat Islam saling tolong menolong antar sesama dan hingga saat ini dalam ibadah umat Islam terdapat dzikir yang dilakukan dengan sebagian menggerakkan anggota badan.

Tanda konotasi adalah sikap saling tolong menolong terhadap sesama manusia, hal ini diinterpretasikan oleh peneliti bahwa umat Islam sangat menjunjung tinggi dalam hal kebaikan (wa ta'awanu 'alalbirri wattaqwa) dan harus menjadi pegangan bagi semua muslim.

Makna denotasinya adalah anggota hadrah melakukan duduk setengah berdiri Dan membaca bacaan hadrah.

Makna konotasinya adalah segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari kita sesama manusia harus saling bergandengan tangan, hal ini dapat diartikan sebagai rasa saling bahu membahu.

Tanda konotasinya adalah sebagai umat muslim yang sangat mencintai kepada baginda Nabi maka pada saat kehadiran Nabi Muhammad, kita sebagai umatnya haruslah senantiasa menyambutnya, salah satu contoh dalam gambar tersebut para anggota hadrah berpegangan erat, karena konon kaum anshor jumlahnya sangat banyak ketika menyambut Nabi.

Makna konotasinya adalah untuk menunjukkan rasa bahagia kita, jika kita menerima tamu maka dengan melakukan tepuk tangan (kecrek)

Tanda konotasinya adalah sebagai umat muslim yang sangat mencintai kepada baginda Nabi maka pada saat kehadiran Nabi Muhammad, kita sebagai umatnya haruslah senantiasa menyambutnya, salah satu contoh dalam gambar tersebut para anggota hadrah erdiri sambil bertepuk tangan. Walaupun dalam keadaan berdiri sambil bertepuk tangan, namun barisan pemain hadrah tetap terjaga kerapiannya..

Tampilan gerakan dasar dalam seni hadrah ini sangat berhubungan dengan aqidah akhlak umat Islam sehari-hari. Umat Islam diharuskan melakukan amalan-amalan yang baik. Yaitu *hablu minallah* seperti berdzikir kepada Allah, sholat dan melakukan segala perintah Allah dan *hablu minannas* yaitu berbuat baik kepada sesama manusia.

Selain itu dalam gerakan dasar tersebut juga mendeskripsikan betapa kesederhanaan umat Islam, hal ini dapat dilihat dari kostum maupun perlengkapan seni hadrah yang sangat sederhana dibanding dengan kesenian-kesenian lain.

B. Saran

Akhir akhir ini seni hadrah cenderung jarang dipentaskan, walaupun ditampilkan namun lebih pada acara-acara keagamaan, padahal seni hadrah secara umum dapat dinikmati dari berbagai kalangan karena kesenian ini bersifat meriah. Pengenalan terhadap berbagai macam kesenian, khususnya seni hadrah diharapkan mampu menciptakan rasa bangga dan termotivasi ikut melestarikan terhadap kesenian yang sudah tumbuh dan berkembang di Indonesia cukup lama, khususnya bagi umat muslim.

Untuk itu perlu digaris bawahi bahwa suatu kebudayaan merupakan tanggung jawab kita bersama dalam melestarikannya terutama para pembuat kebijakan dalam mengembangkan kesenian berdasarkan paradigma kebudayaan. Karena tanpa adanya dukungan dari pembuat kebijakan atau pemerintah sendiri yang ikut berperan aktif dalam melindungi dan melestarikan kekayaan seni budaya ini, maka kemungkinan untuk terus berkembang akan kurang maksimal. Dan juga para seniman yang ada diharapkan mampu menjaga dan melestarikan kesenian yang ada serta mampu membentuk suatu wadah untuk berkarya dan bersatu untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang dimiliki.

